Journal for Science and Religious Studies

Vol. 2 No. 2 2025
DOI: 10.62446

The Concept of Ijtihad in Rifa'ah al-Tahtawi's Thought: A Study of Islamic Education in the Context of Modernization

Konsep Ijtihad dalam Pemikiran Rifa'ah al-Tahtawi: Studi Pendidikan Islam dalam Konteks Modernisasi

Muhammad Fauzan,[1] Aris Priyanto[2]

Affiliasi:
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author:
masfauzanmuhammad25@gmail.com

Abstrac

Research Background: *The study of Rifa'ah al-Tahtawi's thought holds significant importance in the discourse of modern Islamic educational reform. As a 19th-century Egyptian scholar and intellectual, al-Tahtawi not only introduced reformist ideas through the translation of French works but also integrated modern sciences into the Islamic educational system. His intellectual involvement was shaped by the dynamics of East–West power relations, particularly through the encouragement of the French figure, Monsieur Gomer.*
Method: *This research employs a qualitative method with a library-based approach to analyze texts, literature, and historical sources related to al-Tahtawi's thought.*
Key findings: *reveal that al-Tahtawi's concept of ijtihad functions not merely as a legal mechanism, but also as a methodological instrument for incorporating modern knowledge into the curriculum of Islamic education.*
The contribution*: Mapping the methodological dimension of ijtihad in al-Tahtawi's thought, highlighting its relevance as a foundation for contemporary Islamic educational reform. Nevertheless, this study remains limited to textual and historical analysis, without addressing the empirical implementation of al-Tahtawi's ideas in Egyptian society.*
Conclusion: *this study underscores the necessity of positioning al-Tahtawi's thought within the broader framework of Islamic modernization as a response to global challenges, while also opening pathways for more applicative and comparative future research.*

Keywords: *Rifa'ah Al-Tahtawi, Ijtihad, Islamic Education, Modernism, Cultural Hegemony*

Abstrak

Latar Belakang: Kajian tentang pemikiran Rifa'ah al-Tahtawi memiliki signifikansi penting dalam studi reformasi pendidikan Islam modern. Sebagai ulama dan intelektual Mesir abad ke-19, al-Tahtawi tidak hanya memperkenalkan gagasan pembaruan melalui penerjemahan karya-karya Prancis, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan sistem pendidikan Islam.

Latar belakang historisnya menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam proyek intelektual ini dipengaruhi oleh dinamika relasi kuasa antara Timur dan Barat, khususnya melalui dorongan tokoh Prancis, Monsieur Gomer.
Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis teks, literatur, dan sumber-sumber historis terkait pemikiran al-Tahtawi.
Temuan utama: Ijtihad menurut al-Tahtawi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme hukum, tetapi juga sebagai instrumen metodologis untuk mengintegrasikan ilmu modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam.
Kontribusi: Pemetaan dimensi metodologis ijtihad al-Tahtawi yang menegaskan relevansinya sebagai dasar reformasi pendidikan Islam kontemporer. Namun, kajian ini masih terbatas pada analisis tekstual dan historis, sehingga belum menyinggung implementasi praktis pemikiran al-Tahtawi dalam masyarakat Mesir secara empiris.
Kesimpulan: pemikiran al-Tahtawi perlu ditempatkan dalam kerangka modernisasi Islam sebagai respons terhadap tantangan global, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan komparatif.

Kata Kunci: *Rifa'ah Al-Tahtawi, Ijtihad, Pendidikan Islam, Modernisme, Hegemoni Budaya*

A. PENDAHULUAN

Pemikiran tokoh muslim yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam menjadi salah satu bidang kajian penting dalam studi pemikiran Islam modern. Salah satu tokoh yang patut mendapat perhatian adalah Rifa'ah al-Tahtawi, pembaharu pendidikan abad ke-19 di Mesir. Pemikirannya tidak hanya mereformasi sistem pendidikan yang statis dan kaku (Jauhari 2022), tetapi juga mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, termasuk memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan agar berperan aktif dalam kehidupan sosial dan intelektual (Manggala, Aniqotul 'Athiyyah, dan Kholil 2024).

Dalam konteks pemikiran modern Islam, istilah *modern* (Arab: *tajdīd*) merujuk pada upaya pembaruan ajaran dan praktik keislaman agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama (Gunawan 2019). Modernisme dalam khazanah Barat umumnya berarti usaha untuk menyesuaikan nilai, adat, dan institusi lama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gunawan 2019). Al-Tahtawi, bersama dengan para reformator lain seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan Muhammad Ali Pasha, menganjurkan pembukaan kembali ijtihad (penalaran independen) untuk mengatasi tantangan modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam. Pendekatan ini memandang hukum Islam sebagai rasional dan kompatibel dengan hukum alam, yang mampu berkembang melalui ijtihad (Syarif 2021).

Kajian tentang ijtihad (penalaran independen) dalam pemikiran Islam dari berbagai perspektif tokoh reformis sudah banyak dilakukan. Hafil (2020) mengkaji konstruksi awal modernisme Islam melalui gagasan-gagasan Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, dan al-Tahtawi,

yang menganjurkan pembukaan kembali gerbang ijtihad untuk menghadapi modernisme Barat. Yahya (2021) menganalisis ruang lingkup ijtihad dan taqlid (imitasi) menurut ulama klasik dan kontemporer, dengan mencatat tantangan dalam mewujudkan ijtihad di era saat ini. Herdiansyah dkk. (2022) mengeksplorasi metodologi ijtihad kontemporer Yusuf Al-Qardhawi, yang mengusulkan tiga konsep: Intiqa'i/tarjihi, Insya'i, dan pendekatan terpadu. Rais (Rais 2019) membahas pandangan Ameer Ali tentang ijtihad sebagai landasan kebangkitan Islam, menekankan perlunya membebaskan umat Islam dari interpretasi literal sumber-sumber Islam dan doktrin keseragaman untuk merevitalisasi peran ijtihad dalam pemikiran Islam.

Kajian mengenai ijtihad dalam pemikiran Islam modern umumnya lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, sementara kontribusi Rifa'ah al-Tahtawi kerap ditempatkan sebagai bagian dari narasi umum gerakan Nahda tanpa pembacaan teoretis yang mendalam. Literatur yang ada menunjukkan bahwa al-Tahtawi memandang ijtihad bukan sekadar mekanisme hukum, melainkan instrumen intelektual untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Islam. Namun, belum terdapat sintesis konseptual yang memetakan secara rinci dimensi metodologis dan batasan ijtihad yang ia tawarkan, serta keterkaitannya dengan upaya pembaruan kurikulum pada masanya. Hal ini penting karena al-Tahtawi berada pada titik kritis sejarah, di mana pendidikan menjadi arena pertemuan antara epistemologi Islam klasik dan tuntutan rasionalitas modern. Tanpa kajian mendalam atas ijtihad versi al-Tahtawi, wacana reformasi pendidikan Islam kehilangan salah satu landasan konseptual yang unik—yakni legitimasi pembaruan kurikulum berbasis penalaran independen yang tetap berpijak pada prinsip syariah. Penelitian berbasis kajian pustaka konseptual dapat mengisi kekosongan ini bertujuan untuk memetakan secara rinci dimensi metodologis dan batasan ijtihad yang ia tawarkan, serta keterkaitannya dengan upaya pembaruan kurikulum pada masanya, menghasilkan peta pemikiran yang lebih presisi, serta memperluas kerangka teoretis ijtihad pendidikan bagi wacana Islam kontemporer di tingkat global.

Metode riset yang dipakai dalam artikel ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki kegunaan masing-masing salah satunya yaitu digunakan untuk memahami makna dari data yang telah terlihat, gejala sosial sering kali tidak bisa di pahami berdasarkan ucapan maupun tindakan. Setiap ucapan dan tindakan sering kali memiliki makna tertentu.data untuk mencari makna dari setiap perbuatan hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data -data yang di dapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan Rif'ah Al Tahtawi sehingga dapat di pahami maksud dialektika dalan peran dan geneologi pemiikiran.Untuk mengenal secara detail siapa itu Rif'ah Al Tahtawi peneliti melakukan

uraian tentang latar belakang kehidupan pada tokoh,dan menjelaskan juga secara umum tentang pemikiran modern dlam islam.Agar artikel ini bisa dipahami secara mendasar dan rinci.

B. PEMBAHASAN

1. Al-Tahtawi Dalam Wacana Pembaharuan Pemikiran Islam

Pemikiran modern dalam islam diperkenalkan oleh Muhammad Abduh dan Rifaah Rafi al-Tahtawi. Mereka adalah tokoh penting di dalam sejarah moderenisme Islam. Apa itu moderenisme islam? Moderenisme islam adalah suatu kecenderungan pemikiran yang berkembang di dalam dunia Islam, terutama di Mesir dan sekitarnya pada abad 19 dan awal abad 20. Yang intinya adalah gagasan yang mengupayakan adanya kesesuaian antara islam dengan dunia modern. Modernisme dalam Islam mengacu pada adaptasi ajaran Islam dengan konteks modern, khususnya sebagai respons terhadap modernitas Barat (Gunawan 2019; Rahman 2017). Konsep ini, juga dikenal sebagai al-Tajdid atau pembaruan, bertujuan untuk menyelaraskan pemikiran Islam dengan tuntutan kontemporer (Gunawan 2019). Pemikir modernis seperti Muhammad Abduh berfokus pada reformasi agama, sementara yang lain seperti Jamaluddin al-Afghani menekankan pembaruan politik (Rahman 2017). Gerakan modernisasi dalam Islam telah menyebabkan peningkatan kesadaran dan kebangkitan di berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, pendidikan, dan politik (Gunawan 2019). Namun, adaptasi ini telah memicu perdebatan dalam komunitas Muslim, dengan beberapa menerima modernisasi sebagai sesuatu yang sesuai dengan Al-Quran dan yang lain menolaknya sebagai produk Barat yang merusak nilai-nilai agama (Rohmah dan Mawardi 2023). Gerakan tajdid dan islah menganjurkan untuk kembali kepada sumber-sumber Islam asli sambil merangkul kemajuan modern (Masykur 2023).

Modernisme Islam, yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh dan Rifaah al-Tahtawi pada abad ke-19-20 bertujuan untuk mendamaikan Islam dengan ide-ide modern. Abduh menekankan penafsiran ulang doktrin-doktrin Islam agar sesuai dengan pikiran modern, menganjurkan pemikiran teologis yang rasional dan membuka kembali pintu ijtihad (Susilawati 2022). Al-Tahtawi memainkan peran penting dalam memperkenalkan peradaban Barat kepada pembaca Mesir dengan menerjemahkan karya-karya Prancis tentang berbagai subjek. Gerakan modernis ini berusaha untuk mengatasi masalah internal dalam komunitas Muslim sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam. Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, dan al-Tahtawi adalah tokoh-tokoh kunci dalam memulai pendekatan modernis ini, mendorong pemikiran kritis dan menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan kemajuan (Hafil 2020). Abduh berfokus pada reformasi agama, sementara gurunya, Jamaluddin al-Afghani, lebih berkonsentrasi pada pembaruan politik (Rahman 2017).

Pembaharuan atau reformasi merupakan fenomena yang melibatkan perubahan dalam cara fikir, aliran serta gerakan yang bertujuan untuk menyesuaikan tradisi, adat istiadat, dan institusi lama dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dua konteks yang berbeda; pertama, di dunia Barat yang didominasi oleh agama Kristian, dan kedua, di dunia Islam, pembaharuan memiliki definisi dan tujuan yang khusus. Terlepas dari dualisme, pembaharuan sudah dialami oleh semua agama.

Pembaharuan atau reformasi dalam konteks agama merupakan fenomena universal yang melibatkan perubahan cara berpikir, aliran, dan gerakan untuk menyesuaikan tradisi lama dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gunawan 2019). Dalam tradisi Kristen, reformasi gereja muncul sebagai respons terhadap kekuasaan tunggal gereja, dengan tokoh seperti Martin Luther yang melahirkan sekte-sekte baru dan memicu zaman renaisans serta pencerahan. Sementara dalam Islam, reformasi dikenal dengan istilah tajdid atau pembaharuan, dengan tokoh seperti Muhammad Abduh yang memberikan inspirasi untuk aktualisasi nilai-nilai Islam sejalan dengan kemajuan zaman. Pembaharuan Islam bertujuan mengembangkan rasionalitas untuk mengejar ketertinggalan dalam sains sambil mempertahankan nilai religius (Hasyim 2013; Yoioga 2020). Gerakan ini menciptakan kebangkitan dunia Islam dalam bidang IPTEK, pendidikan, dan politik (Gunawan 2019).

Sedangkan tujuan pembaharuan dalam dunia Islam adalah dorongan untuk menelaah serta menjelaskan kembali doktrin-doktrin Islam dalam bahasa dan rumusan yang dapat diterima oleh pikiran-pikiran modern. Dalam sejarahnya, pemikiran moderen dalam islam dimulai pada abad ke 19 dengan masuknya ide-ide Barat seperti paham Nasionalisme, Rasionalisme, Demokrasi, HAM dan lain sebagainya. Moderenisme awal islam ini sebetulnya punya kaitan dengan Rifaah Rafi al-Tahtawi (Rahman 2024). Pembaharuan Islam (tajdid) merupakan gerakan fundamental yang bertujuan untuk mereformasi pemikiran dan praktik Islam guna menjawab tantangan kontemporer dengan tetap menjaga keaslian agama.

Pemikiran Islam modern muncul sebagai wacana yang memprakarsai perubahan fundamental bagi Islam, baik sebagai nilai ajaran maupun komunitasnya, yang mencakup upaya untuk memodifikasi pemahaman, adat istiadat, dan institusi lama agar selaras dengan keadaan baru yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Gunawan 2019). Gerakan pembaharuan ini menganjurkan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menghidupkan kembali semangat ijtihad, dan berhubungan kembali dengan tradisi salaf, yang tidak hanya mewakili kembalinya ke masa lalu tetapi juga revitalisasi revolusioner di berbagai aspek kehidupan Muslim (Masykur 2023). Tujuan utamanya adalah memungkinkan Islam untuk menjawab permasalahan masyarakat sambil tetap relevan di semua era (Karo 2020). Ulama kontemporer seperti Al-Jabiri

menekankan perlunya merekonstruksi dan menghidupkan kembali mentalitas dan norma budaya tradisional melalui pembacaan ulang sambil merancang visi baru modernitas, khususnya melalui pendekatan epistemologis (bayani, irfani, burhani) dan memulihkan rasionalisme dalam penafsiran teks agama.

2. Biografi Latar belakang Al-Tahtawi

Rifa'ah Badawi Rafi Al Tahtawi umumnya dikenal dengan al Tahtawi, hidup dalam masa empat orang pasya yang hidup di mesir.Al Tahtawi berasal dari tahta Mesir Selatan, orangtuanya petani pemilik tanah yang diambil oleh Muhammad Ali Pasya ketika dilancarkan pengambil-alihan tanah-tanah milik rakyat oleh Raja, sehingga untuk membiayai sekolah al-Tahtawi dibantu oleh keluarga ibunya. Pendidikan dasar diselesaikan di kota kelahirannya, kemudian masuk Al-Azhar pada usia 16 tahun. Kecerdasan dan ketekunan al-Tahtawi menarik perhatian salah seorang ulama al-Azhar, Syeikh Hasan al-Attar, yang banyak bergaul dengan tentara Prancis yang datang bersama Napoleon. Al-Tahtawi juga berkenalan dengan mereka. Perkenalan ini akhirnya membawa tumbuhnya wawasan baru dalam pandangan al-Tahtawi mengenai perlunya mempelajari ilmu pengetahuan umum dan teknik, di samping pelajaran-pelajaran keagamaan yang diperolehnya di al-Azhar.

Keadaan Mesir seperti halnya keadaan negeri Islam lainnya ketika itu jauh tertinggal dengan kemajuan yang telah dicapai oleh Eropa, terutama Prancis yang mengusai Mesir. Lembaga pendidikan di Mesir hanya menekankan- pengajaran dan pendidikan keagamaan. Tidak meng-herankan bila masyarakat dan bahkan kalangan terpelajar merasa asing dengan peralatan-peralatan yang dibawa ekspedisi Napoleon ke Mesir, seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimia dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan di Mesir di waktu itu belum memungkinkan para pelajarnya mengenali atau meng- gunakan alat-alat tersebut. alam kondisi masyarakat yang demikian, perkenalan al-Tahtawi dengan para ahli Prancis telah menumbuhkan dorongan yang besar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lebih jauh yang membawa kemajuan Eropa umumnya dan Prancis khususnya (Syamsudin 2020).

Al Tahtawi dikirim Muhammad Ali Pasya ke Perancis setelah menyelesaikan sekolah di al azhar. Di Paris, ia belajar bahasa Perancis yang dalam waktu singkat dapat ia kuasai dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, ia membaca dan mempelajari buku-buku sejarah, filsafat Yunani, ilmu hitung, logika, dan bahkan pemikiran para pemikir bangsa Perancis abad ke 19, seperti Voltain, Condillac, Rouseau, dan Montesque. Di samping banyak membaca juga menerjemahkan dan selama di Paris sudah diterjemahkannya sebanyak 12 buku tentang ilmu teknik, geografi, ilmu kemiliteran, sejarah dunia kuno, sejarah abad pertengahan dan raja-raja Perancis, dan sebuah buku tentang para filosof Yunani, kesehatan, dan sebagainya. (Rusadi 2019)

Kemahiran al-Tahtawi dalam menerjemah tersebut sebenarnya-menurut Hourani sebagaimana dikutip Rusli-mempunyai dua dimensi kepentingan. Satu segi untuk dapat mengalihkan sains dan teknologi yang sudah lebih maju di Barat ke Mesir supaya umat Islam menjadi maju pula seperti di Barat itu. Kepentingan ini sejak semula sudah dimotivasi oleh gurunya al-Syaikh al-Attar sebelum keberangkatannya ke Paris. Kemajuan Barat, menurut al-Tahtawi tidaklah merupakan bahaya. Kebangkitan Perancis dan Eropa bukan untuk kekuatan politik dan ekspansi, melainkan semata-mata demi ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang materi. Mesir harus mengambil pengetahuan modern tersebut karena pengetahuan Barat itu pada mulanya adalah pengetahuan Islam.

Renaisans Eropa sangat dipengaruhi oleh peradaban Islam, terutama melalui transmisi pengetahuan dari dunia Islam. Spanyol menjadi pintu gerbang terpenting bagi pengetahuan Islam untuk memasuki Eropa, tempat orang Eropa datang untuk mempelajari dan menerjemahkan karya-karya ilmiah Islam mulai dari abad ke-12 (Lubis 2023). Renaisans Barat terjadi melalui adopsi peradaban Islam, dengan banyak buku karya ilmuwan Muslim yang ditulis dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diajarkan di universitas-universitas Barat (Komaruddin Sassi 2023). Andalusia, sebagai pusat peradaban Islam dari abad ke-8 hingga ke-15, menjadi jembatan penting untuk mentransfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa melalui penerjemahan karya-karya klasik dan interaksi lintas budaya antara Muslim, Kristen, dan Yahudi (Febrian Afriadi dan Hoktaviandri 2024). Transfer pengetahuan ini memberikan fondasi bagi revolusi ilmiah Eropa, sementara ironisnya, dunia Islam mulai mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17, kehilangan kepemimpinannya sebelumnya dalam sains dan teknologi (Khusnan 2016; Lubis 2023).

Argumen di atas menunjukkan bahwa Mesir, khususnya dan Islam secara umum, mengambil kembali kepunyaan sendiri. Caranya yang terbaik adalah melalui pergaulan atau mengundang mereka datang ke Mesir untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka miliki. Pada segi lain adalah kepentingan Perancis yang ingin mengembangkan bahasa dan kebudayaannya di dunia dan menjadikan Perancis sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dorongan yang diberikan oleh Monsieur Gomer kepada al-Tahtawi untuk mempelajari bahasa Prancis dan keterampilan penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari konteks historis hubungan antara Timur dan Barat. Sebagai anggota ekspedisi Napoleon sekaligus pimpinan mahasiswa utusan Muhammad Ali Pasya, Gomer melihat bahwa dominasi politik dan militer Prancis mulai terancam oleh kekuatan negara-negara lain. Kondisi ini mendorong Prancis mencari jalur alternatif melalui penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya. Akibatnya, al-Tahtawi dipandang sebagai figur strategis yang mampu menjembatani misi tersebut dengan menjadi agen intelektual Prancis di dunia Timur

Implikasi dari langkah ini sangat signifikan, karena memperlihatkan bagaimana proses pendidikan dan penguasaan bahasa diposisikan sebagai instrumen hegemoni kultural. Prancis

berupaya menanamkan pengaruhnya melalui intelektual-intelektual lokal yang diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Barat sekaligus mentransfernya ke masyarakat Timur. Strategi ini menegaskan bahwa pertukaran ilmu pengetahuan tidak selalu bersifat netral, melainkan sering kali sarat dengan kepentingan politik global. Dengan demikian, perjalanan intelektual al-Tahtawi tidak sekadar mencerminkan proses personal, melainkan juga menjadi bagian dari politik kebudayaan internasional.

3. Pengaruh pemikiran At-Tahtawi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

Rifa'ah al-Tahtawi merupakan salah satu pemikir muslim paling berpengaruh di Mesir antara tahun 1820 dan 1870. Produktivitasnya tercermin melalui banyaknya publikasi ilmiah, terjemahan, dan kontribusinya di berbagai bidang, baik umum maupun Islam. Ia menghasilkan banyak tulisan yang diterbitkan dalam majalah yang didirikannya. Sebagai tokoh utama dalam gerakan reformasi di Mesir, Rifa'ah al Tahtawi menulis berbagai publikasi untuk mendukung perjuangan tersebut. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Manahij al-Albab al-Misriyyah fi Mabahij al-Adab Al 'Asriyyah sebuah buku setebal 450 halaman yang membahas pentingnya kemajuan di berbagai sektor, terutama ekonomi, untuk memastikan kesejahteraan sosial.

Karya-karya Rifa'ah mencakup tema pendidikan dan hak-hak gender, di mana ia menekankan perlunya akses pendidikan bagi semua kalangan, termasuk perempuan. Pada tahun 1835, Rifa'ah al-Tahtawi mendirikan "Sekolah Penerjemahan", yang kemudian dikenal sebagai Madrasah al-Alsun (Sekolah Bahasa). Sekolah ini tidak hanya menawarkan pelajaran teknik dan sejarah, tetapi juga melatih siswa dalam bahasa Arab, Prancis, Turki, Italia, dan Persia. Namun, kekayaan Al-Tahtawi menurun setelah ayahnya digantikan sebagai gubernur oleh Abbas Pasha. Setelah penutupan paksa sekolahnya, ia dipindahkan ke Khartoum, Sudan, untuk mengelola sekolah dasar baru yang dikelola pemerintah, pada saat itu Sudan masih merupakan bagian dari Mesir. Abbas Pasha, yang dikenal dengan pandangannya yang konservatif, mungkin telah mengusir Al-Tahtawi akibat tekanan dari beberapa intelektual yang melihatnya sebagai pesaing dan pemimpin yang keliru, serta karena kebijakan ketatnya sendiri. Meskipun mengalami kemunduran ini, Al-Tahtawi tetap menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, seperti saat ia menjadi pengajar di Sekolah Bahasa.

Pendirian Madrasah al-Alsun menjadi titik balik penting dalam karir Al-Tahtawi, memberinya kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teologisnya demi kemajuan masyarakat Mesir dan dunia Muslim secara umum. Kontribusinya dalam memodernisasi pendidikan Islam di Mesir mencakup beberapa bidang pembaruan (Ahmad, 2019). Modernisasi pendidikan Islam di Mesir merupakan transformasi sejarah krusial yang dipimpin oleh para reformis terkemuka. Al-Tahtawi muncul sebagai tokoh kunci dalam gerakan ini, berkontribusi pada reformasi pendidikan melalui universalisasi pendidikan untuk semua Muslim, advokasi untuk pendidikan perempuan, dan rekonsiliasi tradisi

Arab-Islam dengan pengetahuan Barat (Manggala dkk. 2024). Gerakan reformasi didorong oleh para pemikir dan akademisi, banyak dari Al-Azhar, yang berupaya mengatasi masalah masyarakat melalui solusi Islam yang berlaku di semua era (Karo 2020). Reformasi pendidikan di Mesir dipelopori oleh berbagai tokoh termasuk Muhammad Ali Pasha, Al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afgany, masing-masing menyumbangkan ide-ide pendidikan yang unik (Andriani dan Susmihara 2024). Muhammad Abduh secara khusus berfokus pada pembaharuan unsur-unsur pendidikan meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran, dengan mengadopsi pendekatan pendidikan progresif yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada masyarakat muslim (Supriadi 2017).

Salah satu prinsip utama Rifa'ah al-Tahtawi adalah bahwa semua Muslim harus memiliki akses ke pendidikan universal. Gagasan ini menjadi pusat diskusi yang berkembang tentang reformasi (al-Islah), pembaruan (al-Tajdid), dan penerangan (al Tanwir) di kalangan umat Islam di Lembah Nil Mesir sepanjang abad ke-19. Elit penguasa memberikan banyak pertimbangan pada teorinya, terutama di bawah pemerintahan Ismail Pasha. Rifa'ah memberikan kontribusi sebagai berikut untuk pengajaran dan pendidikan: a. Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi masyarakat Mesir. b. Menaikkan anggaran pendidikan, yang di bawah Ismail Pasha adalah £80.000, naik dari £6.000 di bawah Sa'id Pasha. c. Mendirikan sekolah putri pertama di Mesir dan Kesultanan Utsmaniyah secara keseluruhan, serta pengenalan pendidikan gratis pertama.

Selain itu, dia menyumbangkan buku keperpustakaan Kerajaan Kairo dan membantu membuat Museum Bulaq. d. Meningkatkan jumlah sekolah menengah di bawah kendali pemerintah. Jumlah madrasah meningkat dari sekitar 185 pada tahun 1863 menjadi 4.685 pada tahun 1875. Rifa'ah meyakini bahwa semua anak, baik yang berasal dari masyarakat umum, keluarga ulama, atau golongan penguasa, harus memiliki akses dan diikutsertakan dalam pendidikan Islam. Intinya, tujuannya untuk pendidikan Islam yang menyeluruh dan universal adalah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk belajar dan menjadi guru sendiri.

Menurut Rifa'ah al-Tahtawi, perempuan harus memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Menaikkan usia minimum pernikahan bagi perempuan merupakan salah satu tindakan yang diperlukan untuk menjamin terwujudnya tujuan tersebut. Wanita kemudian dapat mengabdikan diri sepenuhnya untuk belajar tentang dunia luas dan bersiap untuk mengajar generasi berikutnya. Namun selama mereka tetap berdedikasi pada pencarian ilmu, Rifa'ah juga menekankan bahwa perempuan harus menjaga sifat femininnya, seperti kerendahan hati, rasa malu, dan rasa kepatutan. Dari dalil-dalil Rifa'ah, dapat ditarik dua kesimpulan penting. Pertama, terlepas dari pernyataan kaum Muslim tradisionalis pada abad ke-18 dan ke-19 yang memandang pendidikan perempuan sebagai agasan

Barat, pendidikan perempuan selalu menjadi bagian dari peradaban Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan perlu dipertahankan.

Kedua, cara pendidikan perempuan diterapkan dalam masyarakat Muslim di Mesir telah menyimpang dari maksud aslinya. Itu sering disalahgunakan dengan cara yang menyebabkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan, daripada memberikan dasar untuk kemajuan dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, Rifa'ah al-Tahtawi memberikan gambaran tentang sikap orang Yunani terhadap pendidikan perempuan. Katanya: "Orang Yunani memastikan bahwa wanita mereka menerima pendidikan, yang mengakibatkan mereka lebih berpendidikan daripada pria dan lebih sehat secara fisik. Karena pendidikan komprehensif mereka yang mencakup berbagai mata pelajaran, mereka mampu mencapai kedudukan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bangsa mereka menghasilkan banyak pahlawan wanita yang sangat mempengaruhi suami mereka dan komunitas yang lebih luas.

Konsep Rifa'ah al-Tahtawi tentang al-Tanwir (pencerahan) dan al-Tajdid (reformasi) dipengaruhi oleh perkembangan revolusioner yang terjadi dalam masyarakat Islam dan Mesir pada saat itu, daripada muncul dalam ruang hampa. Karya Rifa'ah al-Tahtawi sebagai pendukung modernisme Islam di Mesir melalui sejumlah lembaga pendidikan pada pertengahan abad ke-19 sangat penting dalam memulai dan memajukan pergeseran ini. Islam di Mesir bergerak ke arah keragaman yang lebih besar dan tidak lagi dikendalikan oleh Muslim konservatif dengan berbagai sekte mereka. Dua isu penting yang mengkhawatirkan umat Islam ortodoks pada saat itu terwakili dalam upaya Rifa'ah untuk mendukung kesetaraan gender (Musawah al-Mar'ah) dan memberikan hak pendidikan kepada perempuan (Tahrir al-Mar'ah). Memberikan kebebasan kepada perempuan dipandang oleh kaum konservatif sebagai gagasan yang tidak realistis dalam Islam.

Mereka menyangkal konsep pembebasan perempuan (Tahriral-Mar'ah) dan menyatakan bahwa perempuan tidak diberikan hak yang sama dengan laki laki. Karena mereka belum dapat mengenali keuntungan dari pencerahan dan reformasi yang dipromosikan Rifa'a al-Tahtawi, para akademisi konservatif dengan keras menentang perjuangannya untuk hak-hak perempuan. Rumusan Rifa'ah al-Tahtawi tentang al-Tanwir dan al-Tajdid mencakup gagasan membuka pintu ijtihad (penalaran hukum mandiri) selain Tahrir al-Mar'ah (kebebasan perempuan) dan Musawah al-Mar'ah (kesetaraan gender). Pendirian Ijtihad dipandang sebagai argumen tandingan terhadap sudut pandang Islam konservatif. Tidak diragukan lagi, topik ijtihad muncul sebagai tema utama dalam gerakan anti-tradisionalis, memperkuat slogan "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits" dalam kesadaran publik saat itu.

Dukungan Rifa'a al-Tahtawi terhadap pendidikan perempuan merupakan indikasi upayanya untuk menjembatani dua tradisi yang saling bertentangan ini. Di dunia Arab Islam, perempuan tampak sebagai yang tertindas, sedangkan di Barat, laki-laki dipandang lebih rendah dari perempuan.

Dengan demikian, dalam tradisi Arab-Islam, perempuan harus diberi kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, menurut Rifa'ah. Selain itu, dia mengkritik mereka yang menentang pendidikan perempuan, mengklaim bahwa tradisi mereka yang mengakar dan praktik kuno yang tidak kontekstual (taqlid) adalah penyebab utama rasionalitas dangkal mereka.

Ada kemungkinan bahwa Muhammad ' Abduh dan generasi penerus melakukan revolusi pendidikan yang lebih luas daripada Rifa'ah al-Tahtawi. Rifa'a al-Tahtawi memiliki kecenderungan untuk merangkul konsep-konsep Barat, terutama yang berasal dari Prancis, di bidang politik, sastra, hukum, dan intelektual. Namun selain merangkul dan menafsirkan sastra Prancis, ia berupaya untuk mendasarkan keyakinannya pada tulisan tulisan keagamaan, yang terus ia dukung. Karya terjemahan Rifa'ah al-Tahtawi memiliki dua tujuan utama pada masa transisi Mesir setelah ekspansi Prancis dan keinginan pihak berwenang untuk memajukan bangsa. Pertama, dengan memahami penyebab perkembangan Eropa-terutama Prancis, yang mengalami terobosan penting sebagai akibat dari revolusinya-dia bertujuan untuk membantu Mesir pulih dari kejatuhannya. Tujuan kedua dari pidato al-Tahtawi adalah ntuk mendesak rakyat Mesir untuk mengakui bahwa negara mereka sedang merosot. Terlepas dari semua ini, Rifa'a al-Tahtawi berpendapat bahwa komunitas Muslim harus menjadi sumber reformasi dan kemajuan. Berbeda dengan pengalaman Mesir selama invasi militer Prancis. Rifa'ah menggarisbawahi bahwa perubahan sejati harus berasal dari komunitas Muslim, meskipun hal itu membawa serta teknologi dan pengetahuan kontemporer (Manggala dkk. 2024).

C. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa dorongan Monsieur Gomer kepada al-Tahtawi untuk mempelajari bahasa Prancis dan keterampilan penerjemahan merupakan bagian dari strategi Prancis dalam mempertahankan pengaruh globalnya. Al-Tahtawi diposisikan bukan hanya sebagai penerima manfaat pendidikan, tetapi juga sebagai figur strategis yang dapat menjadi agen intelektual bagi kepentingan Prancis di dunia Timur. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan pada masa itu sarat dengan dimensi politik dan tidak sepenuhnya netral.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memetakan bagaimana perjalanan intelektual al-Tahtawi berkelindan dengan dinamika relasi kuasa antara Timur dan Barat. Analisis ini membuka ruang pemahaman baru bahwa ijtihad dalam gagasan al-Tahtawi tidak sekadar bersifat hukum, melainkan juga instrumen metodologis untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana tentang reformasi pendidikan Islam modern dengan menyoroti aspek hegemoni budaya dan transfer ilmu pengetahuan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis tekstual dan historis, sehingga belum mengeksplorasi lebih jauh dampak praktis gagasan al-Tahtawi terhadap implementasi pendidikan di masyarakat Mesir secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan

pada studi komparatif antara pemikiran al-Tahtawi dan reformator lain, serta analisis lapangan terkait aktualisasi gagasan pembaruan pendidikan Islam dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Hesti, dan Susmihara Susmihara. 2024. "Sejarah Islam Masa Modern di Mesir (Pembaharu di Bidang Pendidikan)." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16(1):146–53. doi:10.47435/al-qalam.v16i1.2958.

Ahmad. (2019). Peran Pemikiran Rifaah Rafi Al Tahtawi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir. *Bachelor Tesis UIN Syarif Hidayatullah*.

Febrian Afriadi dan Hoktaviandri. 2024. "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2(2):129–38. doi:10.61104/jq.v2i2.444.

Gunawan, Gunawan. 2019. "PETA KEMUNCULAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3(1):47. doi:10.32332/ath_thariq.v3i1.1379.

Hafil, Ach Shodiqil. 2020. "KONSTRUKSI AWAL MODERNISME ISLAM: TELAAH ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD IBN ABD AL-WAHHAB, MUHAMMAD ALI PASHA, DAN AL-TAHTAWI."

Hasyim, Baso. 2013. "ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN (PENGARUH TEMUAN SAINS TERHADAP PERUBAHAN ISLAM)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(1):127–39. doi:10.24252/jdt.v14i1.319.

Herdiansyah, Sri Hidayanti, dan Muannif Ridwan. 2022. "Ijtihad Kontemporer Perspektif Yusuf Al-Qardhawi: (Studi Kitab al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah)." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2(2):98–103. doi:10.58707/jipm.v2i2.212.

Jauhari, Muhammad Insan. 2022. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN 'ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam* 17(1):17–33. doi:10.32923/taw.v17i01.2584.

Karo, Tiy Kusmarrabbi. 2020. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2):24. doi:10.51590/waraqat.v2i2.60.

Khusnan, Ach. 2016. "Signifikansi Nilai-Nilai Islam Dan Peraturannya Dengan Ilmu Pengetahuan Modern." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 4(1). doi:10.37812/fikroh.v4i1.10.

Komaruddin Sassi. 2023. "PERADABAN ISLAM DAN RENAISSANCE BARAT: AL-QUR'AN DAN BAHASA KUNCI TERDEPAN ILMU PENGETAHUAN." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(02):15–30. doi:10.53649/at-tahfidz.v1i02.432.

Lubis, Aulia Syarah. 2023. "KONSTRIBUSI PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM BAGI KEBANGKITAN REINANS DI EROPA." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8(1):38–46. doi:10.46576/almufida.v8i1.1793.

Manggala, Kayan, Avita Aniqotul 'Athiyyah, dan Ahmad Kholil. 2024. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir dalam Pemikiran Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi." *ISEDU : Islamic Education Journal* 2(1):11–21. doi:10.59966/isedu.v2i1.848.

Masykur, Fuad. 2023. "TAJDÎD, ISLAH DAN MODERNITAS: SUATU PERSPEKTIF PEMBAHARUAN DALAM DUNIA ISLAM." *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3(2):179–87. doi:10.51476/alfikrah.v3i2.509.

Rahman, Bobbi Aidi. 2017. "MODERNISME ISLAM DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2(1):39. doi:10.29300/ttjksi.v2i1.786.

Rais, Zaim. 2019. "IJTIHAD DI MATA AMEER ALI." *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 16(1):105–16. doi:10.15548/tajdid.v16i1.94.

Rohmah, Nur, dan Kholid Mawardi. 2023. "Respon Islam terhadap Modernitas Barat." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4(1):42–52. doi:10.47467/manageria.v4i1.3729.

Rusadi. (2019). Pemikiran Pendidikan At Tahtawi. *AL-Fikru:Jurnal Ilmiah*.

Supriadi, Supriadi. 2017. "KONSEP PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ABDUH." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15(1):31–60. doi:10.15408/kordinat.v15i1.6301.

Susilawati, Susilawati. 2022. "PANDANGAN MODERNISME MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA." *JURNAL AL-AQIDAH* 14(2):165–73. doi:10.15548/ja.v14i2.4900.

Syamsudin, P. 2020. *Corak-Corak Pemikiran Moderen dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarif, Muh. Rasywan. 2021. "RATIONAL IDEAS HARUN NASUTION PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 1(1):10. doi:10.24252/al-risalah.v1i1.21017.

Yahya, Syarif Muhammad. 2021. "Fenomena Praktik Ijtihad dan Taqlid dalam Pandangan Hukum Islam." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4(2):89–102. doi:10.47971/mjhi.v4i2.352.

Yoioga, Tamsin. 2020. "PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 12(1):24. doi:10.46339/foramadiahi.v12i1.233.